

Pemberdayaan Jemaat Gereja Kristen Evangelikal Resort Bukit Bamba Kabupaten Pulang Pisau Masa Pandemi Covid-19

Yane Octavia Rismawati Wainarisi, Wilson, Deny Susanto

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Pascasarjana IAKN Palangka Raya

*e-mail: yaneoctavia@gmail.com¹, bukitrhermaong@gmail.com², pendeta.denny@gmail.com³

Abstract

The COVID-19 pandemic has been attacked almost all regions of the world, including Indonesia and the island of Borneo in it. To limit the virus spread, the Indonesian government took a policy to restrict civil movement with PSPB and PPKM. Religious activities are considered to be one of the biggest sources of the Covid-19 spread. For this reason, various religious activities are limited by the emergence of virtual religious activities such as what happened at GKE Resort Bukit Bamba. For this reason, the Postgraduate IAKN Palangka Raya made an agreement with the Chair of the GKE Bukit Bamba Resort in the form of community service tailored to this issue. However, not all churches in Kalimantan have adequate facilities and human resources to hold congregational services virtually. The method used in community service at GKE Resort Bukit Bamba is the PAR method through a series of participation, survey, action, and evaluation. These activities were well received by the congregation and were sufficient to equip them to carry out independent services amidst restrictions on the movement of service activities during the Covid-19 Pandemic, although it could not be said to be maximal.

Keywords: Congregation Empowerment, Covid-19 Pandemic, GKE Resort Bukit Bamba Congregation, Multimedia Training, Home Worship Training, PAK and Pastoral Assistance

Abstrak

Pandemi Covid-19 terjadi hampir di seluruh bagian di belahan dunia termasuk Indonesia dan Pulau Kalimantan di dalamnya. Untuk membatasi persebaran virus tersebut, pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk melakukan pembatasan gerak baik PSPB maupun PPKM. Kegiatan-kegiatan keagamaan dianggap sebagai salah satu biang terbesar penyebaran virus ini. Untuk itu, berbagai kegiatan keagamaan dibatasi dengan munculnya berbagai kegiatan agama secara virtual seperti yang terjadi di GKE Resort Bukit Bamba. Namun tidak semua gereja di Kalimantan memiliki fasilitas, sarana dan SDM memadai untuk mengadakan pelayanan jemaat secara virtual. Untuk itu, Pascasarjana IAKN Palangka Raya dan GKE Bukit Bamba melakukan kegiatan pengabdian berupa rangkaian kegiatan antara lain partisipasi dalam pelayanan, aksi pelatihan dan simulasi, lalu diikuti oleh survey, dan evaluasi. Kegiatan-kegiatan ini disambut baik oleh jemaat dan cukup dapat membekali mereka untuk melakukan pelayanan mandiri di tengah pembatasan gerak kegiatan pelayanan pada masa Pandemi Covid-19 meski belum dapat dikatakan maksimal. Beberapa peserta dapat mempraktikkan bahan pelatihan dalam simulasi dan ada janji Kerjasama di masa depan antara IAKN Palangka Raya dan GKE Resort Bukit Bamba.

Kata kunci: Pemberdayaan Jemaat, Pandemi Covid-19, Jemaat GKE Resort Bukit Bamba, Pelatihan Multimedia, Pelatihan Ibadah Rumah, Pendampingan PAK dan Pastoral

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 mulai menyebar di dunia sejak akhir tahun 2019 di Wuhan dan tiba di Indonesia pada akhir Februari 2020.¹ Pada awalnya semua kegiatan tetap berlangsung seperti biasa. Namun persebaran virus yang terjadi secara *massif* membuat pemerintah mengeluarkan peraturan-peraturan untuk membatasi pergerakan masyarakat agar virus juga tidak terlalu cepat menyebar dan memakan korban. Kegiatan keagamaan dianggap merupakan salah satu penyebab terbesar penyebaran virus Covid-19. Dalam berita-berita awal tentang penyebaran virus Covid, kegiatan keagamaan dianggap sebagai biang keladi penyebaran virus Covid-19 ini.²

¹<https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4952764/jadi-klaster-penyebaran-corona-seminar-di-lembang-berlangsung-3-hari>, diakses 26 Januari 2022.

²<https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-ternyata-klaster-penyebar-covid-19-terbanyak-indonesia-adalah-10000-lebih-pendeta-gbi-gpib>, diakses 26 Januari 2022.

Untuk itu, pemerintah dan Lembaga keagamaan juga mengeluarkan kebijakan untuk melakukan berbagai kegiatan keagamaan secara virtual. Namun tidak semua daerah dan masyarakat di seluruh Indonesia siap untuk menghadapi kebijakan ini dan banyak di antara kelompok masyarakat yang tidak melakukan kegiatan sama sekali selama masa pandemi ini. Salah satunya dari jemaat tersebut adalah GKE Resort Bukit Bamba di Kecamatan Kahayan Tengah Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.

Survei pertama dilakukan di desa Bukit Bamba pada jemaat Bukit Zaitun. Gereja ini dipilih sebagai lokasi pengabdian masyarakat atas inisiatif Direktur Pascasarjana IAKN dikarenakan ada salah satu mahasiswa Pascasarjana yang berada di tempat ini. Selain itu, ada laporan bahwa sejak April 2021 gereja ini sudah tidak melakukan kegiatan keagamaan apapun termasuk perkunjungan jemaat karena desa ini mendapat status zona Merah Covid-19. Sementara itu, menurut Gembala dan Majelis setempat, kegiatan ibadah secara virtual juga tidak dapat dilakukan karena kualitas jaringan yang kurang baik, kekurangan sarana multimedia dan ketiadaan SDM dalam pelaksanaan ibadah virtual. Berdasarkan perbincangan ini, dibuatlah perencanaan bersama dengan gembala setempat untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Namun kegiatan ini yang sedianya dilakukan pada bulan Agustus 2021 tertunda karena adanya PPKM dan pemberlakuan kebijakan WFH bagi Pegawai Negeri Sipil.

Pada bulan September, dilakukan kembali komunikasi dengan GKE Bukit Bamba. Dalam komunikasi tersebut ditemukan bahwa Jemaat GKE Bukit Bamba bukan lagi jemaat lokal melainkan telah menjadi gereja Resort dengan Sembilan gereja lokal di bawahnya. Karena itu, ada perubahan rencana yang tadinya hanya berfokus pada satu jemaat menjadi pada satu resort yaitu GKE Resort Bukit Bamba. Enam dari ke Sembilan gereja sudah memiliki gembala namun tiga di antaranya masih belum memiliki gembala. Hal ini menyebabkan ada rotasi pelayanan di antara keenam gembala tersebut setiap minggunya. Ketidadaan gembala pada tiga gereja tersebut menyebabkan kegiatan pastoral terhadap jemaat tidak dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan beberapa persoalan tersebut, bersama dengan Ketua Resort, disepakati bahwa kegiatan PKM dilakukan pada bulan Oktober 2022 dengan tema yang sama yaitu Pemberdayaan Jemaat GKE Resort Bukit Bamba pada masa Covid-19 melalui pelatihan ibadah Rumah, pelatihan multimedia, pendampingan PAK pada anak usia sekolah dan pendampingan Pastoral bagi jemaat. Tujuannya adalah agar jemaat memiliki SDM yang siap untuk saling melengkapi dalam pelayanan baik itu pelayanan multimedia, ibadah di masing-masing jemaat, dan pelayanan pastoral satu sama lain di antara jemaat Ketika gembala tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya akibat Pandemi.

Pemberdayaan jemaat sendiri bukan merupakan ide yang baru muncul pada masa pandemi Covid-19 ini saja. Konsep ini sudah ada sejak masa pelayanan para rasul dengan isu-isu yang berbeda. Istilah pemberdayaan memiliki banyak pengertian antaralain proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sector kehidupan. Pemberdayaan juga merupakan proses memfasilitasi warga masyarakat secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama atau urusan yang secara kolektif dapat mengidentifikasi sasaran, mengumpulkan sumber daya, mengarahkan suatu kampanye aksi dan oleh karena itu membantu Menyusun Kembali kekuatan dalam komunitas (Mujiyanto, 2019). Menurut Mujiyanto, ada beberapa inti dari pemberdayaan antara lain:

Pertama, upaya atau proses pembangunan berkesinambungan, dilaksanakan secara terorganisir, dan bertahap dimulai dari tahap permulaan hingga tahap kegiatan tindak-lanjut dan evaluasi (*follow-up activity and evaluation*). *Kedua*, upaya atau proses memperbaiki (*to improve*) kondisi ekonomi, sosial, dan kebudayaan masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. *Ketiga*, upaya atau proses menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga prinsip *to help the community to help themselves* dapat menjadi kenyataan. *Keempat*, upaya atau proses memandirikan masyarakat, dengan cara menggalang partisipasi aktif dalam masyarakat berupa bentuk aksi bersama (*group action*) di dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya (Mujiyanto, 2019).

Pemberdayaan jemaat merupakan implementasi keimanan jemaat kepada Tuhan (Innawati, 2021). Pemberdayaan jemaat merupakan suatu upaya menggali, mengembangkan, mengasah, mematangkan dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada di dalam jemaat (Innawati, 2021). Dalam kasus jemaat GKE Resort Bukit Bamba, pemberdayaan jemaat bertujuan untuk melahirkan, mengembangkan dan memaksimalkan potensi dalam diri jemaat untuk ikut serta dan/atau aktif dalam pelayanan jemaat tidak maksimalnya pelayanan selama masa pandemi ini.

Pemberdayaan perlu dilakukan secara holistic dalam artian tidak hanya menyangkut persoalan rohani namun juga tubuh dan jiwa jemaat. Dalam pemberdayaan jemaat, ada beberapa hal penting yang menjadi target pemberdayaan antara lain:

Pertama, aspek rohani. Target dari pemberdayaan jemaat pertama-tama adalah aspek rohani jemaat (Innawati, 2021). Untuk itu, pada bagian awal, target dari Pengabdian Masyarakat adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat di tengah sulitnya kegiatan peribadatan selama masa pandemi. Solusi awal yang ditawarkan adalah dengan pelatihan ibadah Rumah. Ibadah Rumah sendiri tidak dimaksudkan untuk menghilangkan makna dari persekutuan umat di gereja namun sebagai bentuk etis menghadapi pandemic (Sianturi, 2020). Pelatihan ibadah Rumah bertujuan pemenuhan kebutuhan rohani jemaat di GKE Resort Bukit Bamba sehingga jemaat masing-masing dapat tetap beribadah di Rumah mereka jika tidak dapat berangkat ke gereja. Dalam konsep ini, kepala keluarga menjadi imam yang berperan sebagai pewarta firman di Rumah. Sementara ibu dan anak-anak dapat mengambil peran sebagai liturgos, kolektan dan doa syafaat.

Kedua, Aspek Jiواني (Innawati, 2021). Aspek kedua ini juga menjadi perhatian khusus dalam Pengabdian Kepada Masyarakat. Jiwa merupakan bagian integral dalam diri manusia yang juga perlu mendapatkan perhatian khusus (Gerakan Kerasulan Awan Katolik, 1999). Perkembangan zaman di masa kini menyebabkan banyak tekanan dalam diri manusia. Ditambah dengan kasus Covid-19 yang terjadi di dua tahun belakangan menyebabkan semakin banyak orang dalam kondisi tertekan. Bagi para orang dewasa di luar usia sekolah, pandemic Covid-19 menimbulkan persoalan ekonomi. Bagi para pelajar, semua Tindakan belajar tatap muka dibatasi dan lebih banyak mengarah kepada metode daring. Banyaknya tugas yang diberikan dengan sedikitnya sumber belajar menyebabkan tekanan dalam diri mahasiswa. Untuk hal ini, tim Pascasarjana IAKN menawarkan dua macam pendampingan yaitu Pendampingan PAK dan Pendampingan Pastoral.

Ketiga, aspek jasmani (Innawati, 2021). Aspek jasmani merupakan hal yang perlu diperhatikan agar semua kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar dan konsentrasi terjaga. Karena itu, tim Pascasarjana menyiapkan makanan ringan selama dua jam masa pelatihan. Dan di luar dugaan, masing-masing jemaat juga menyiapkan makanan ringan yang dapat dikonsumsi bersama, dan ada juga jemaat yang menjamu dengan makan siang setelah acara berlangsung. Saat ini, untuk dapat melakukan pelayanan maksimal pada jemaat maka gereja-gereja mulai melakukan program pemberdayaan jemaat. Namun demikian, Pemberdayaan jemaat tidak bermaksud untuk mengikat setiap jemaat untuk harus terlibat. Jemaat yang merasa dirinya bertumbuh umumnya akan secara sukarela melibatkan dirinya dalam pelayanan jemaat (Kamarullah, 2003).

Pemberdayaan jemaat ini didasari pada ide bahwa Yesus sendiri juga melakukan pemberdayaan kepada para murid. Yesus memanggil orang-orang kudus untuk terlibat dalam pelayanan. Orang-orang kudus ini bukan hanya para hamba Tuhan atau Majelis melainkan semua jemaat. Ruck mengutip perkataan Abineno yang menyatakan bahwa, "Bukan pejabat-pejabat yang pertama-tama dipanggil oleh Kristus untuk bekerja bersama-sama dengan Dia di dalam pelayanan-Nya, tetapi semua orang-orang kudus, yaitu jemaat sebagai suatu keseluruhan (Ruck, 2011:235). Pemahaman ini membawa kepada sebuah paradigma bahwa istilah "Hamba Tuhan" tidak hanya menjadi *brand* untuk para pelayan Tuhan yang memiliki Pendidikan Teologi namun juga kepada semua jemaat (Ruck, 2011: 238). Hendrik Kraemer sebagaimana dikutip Ruck memberi pernyataan bahwa jemaat juga memiliki karakteristik nabi, iman dan raja serta memiliki hakikat mendasar yang berakar dalam diri Kristus yaitu melayani (Ruck, 2011: 240). Konsep pelayanan jemaat ini menjadi penting untuk mendasari paradigma pemberdayaan

jemaat. Dengan demikian, seluruh jemaat yang terpanggil untuk terlibat dalam pelayanan dapat diberdayakan dalam pelayanan tersebut. Secara lebih jelas paradigma pelayan jemaat ini dapat ditinjau dari konsep Efesus 4:11-12.

Kitab Efesus merupakan salah satu surat Penggembalaan Paulus. Surat ini ditulis kepada jemaat Efesus yang pada dasarnya merupakan jemaat multietnis antara etnis Yahudi dan Yunani. Perbedaan dalam jemaat menjadi daya Tarik tersendiri bagi jemaat ini sehingga penulis surat harus sebisa mungkin membuat sebuah surat penggembalaan yang mengakomodir kedua tipe masyarakat yang berbeda budaya ini (Slater, 2012). Secara tradisional, Paulus dianggap sebagai penulis surat Efesus (Efesus 1:1; 3:1), karena di dalam tulisan ini terdapat banyak ide yang identik dengan pemikiran Paulus (O'Brien, 1999). Hal ini juga didasarkan banyaknya ayat dalam surat ini yang parallel dengan pemikiran Paulus dalam surat-surat lain yang dianggap sebagai tulisan Paulus (Talbert, 2007). Namun ada juga ahli yang berpendapat bahwa kitab ini sebenarnya bukan merupakan surat namun merupakan sebuah khotbah dan tidak ditulis oleh Paulus melainkan Deutero- Paulus atau salah seorang murid dari Paulus (Slater, 2012). Atau bisa jadi salah seorang murid dari Paulus atau orang lain yang menggunakan nama Paulus dan mengenal keadaan jemaat Efesus sebagai penulisnya. Pendapat ini salahsatunya didasari oleh temuan bahwa dari sisi tulisan, ada cukup banyak ide dalam tulisan di surat Efesus yang tidak ditemukan dalam surat-surat Paulus yang lain dan hanya ada di Efesus (Hoehner, 2002).

Berdasarkan perbedaan pandangan terhadap penulis surat ini, muncul juga berbagai pandangan tentang waktu penulisan surat. Para ahli yang sepakat bahwa kitab ini ditulis oleh Paulus pada saat ia berada di penjara menyatakan bahwa surat Efesus ditulis pada tahun 50 – 60 M. Namun para ahli kontemporer yang meragukan kepengarangan Paulus menyebut bahwa surat Efesus ditulis sekitar tahun 80 – 90 M setelah Paulus meninggal dunia dan jemaat berada dalam krisis kepemimpinan (Slater, 2012). Pada masa ini, memang ada sedikit polemik anti Gnostik dalam jemaat namun yang menjadi fokus dari kitab ini adalah tentang kesatuan dalam jemaat yang berbeda suku, etnis dan bangsa yaitu antara jemaat dengan latarbelakang Yahudi dan jemaat dengan latarbelakang Yunani (Slater, 2012).

Teks Efesus 14:11-12 berisi:

Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.

Teks ini dalam terjemahan Indonesia berada di bawah satu perikop yang berjudul “kesatuan jemaat dan karunia yang berbeda-beda”. Namun untuk memperkecil ruang maka eksegeese dilakukan pada satu anak kalimat dalam Efesus 14:11-12 yaitu “untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus”. Dalam kalimat ini dapat dilihat beberapa pokok pikiran sesuai gaya Bahasa dalam kalimat bertingkat antara lain:

<u>Dan ialah</u>	<u>yang memberikan</u>
S	P
<u>baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar,</u>	
O (Kalimat Bertingkat S)	
<u>untuk memperlengkapi</u>	<u>orang-orang kudus</u>
P	O
<u>Bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.</u>	
K	

Dari kalimat di atas dapat dilihat bahwa Subjek yaitu Yesus memberikan kemampuan untuk memperlengkapi kepada rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar. Konteks masa kini, baik rasul dan nabi sudah berlalu, namun pemberita Injil, Gembala dan Pengajar masih ada. Tim Pascasarjana IAKN memiliki peran ini, pemberita Injil, gembala dan pengajar. Tugasnya adalah “memperlengkapi orang-orang kudus” atau jemaat untuk pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.

Istilah memperlengkapi dalam Bahasa Yunannya adalah *καταρτισμὸν* yang berarti menyempurnakan. Kata ini berbentuk *noun – accusative masculine singular* dengan pengertian bahwa para pemberita Injil, gembala dan pengajar berperan sebagai subjek yang berupaya menjadikan objek manusia yaitu jemaat atau orang-orang kudus, cocok atau sempurna untuk suatu tujuan yaitu pembangunan tubuh Kristus. Kata ini berasal dari akar katanya yaitu *καταρτισμός* yaitu mempersiapkan. Uniknya, istilah *καταρτισμὸν* merupakan istilah yang hanya muncul sebanyak satu kali di seluruh Perjanjian Baru begitu juga anjuran untuk memperlengkapi jemaat (Hoehner, 2002). Dalam Korintus, ada kasus tentang karunia-karunia yang berbeda namun penekanan langsung diberikan kepada para jemaat. Namun dalam Efesus, penekanan tugas justru diberikan kepada kaum rohaniawan untuk “memperlengkapi” jemaat sehingga mereka dapat melibatkan diri dalam pembangunan tubuh Kristus. Hoefner memberikan penekanan khusus justru kepada kata depan *πρὸς* di depan istilah *καταρτισμὸν* yaitu *πρὸς τὸν*. Kata *πρὸς* menurut Hoefner menunjukkan suatu penekanan kuat bahwa *καταρτισμὸν τῶν ἁγίων* atau memperlengkapi jemaat merupakan tugas mutlak yang perlu diemban oleh para rohaniawan. Para rohaniawan ini adalah orang-orang yang pertama-tama mendapat anugerah Allah sehingga dengan anugerah yang Allah berikan itu juga mereka perlu untuk mengatasi perbedaan tajam antara kaum rohaniawan dan kaum awam (Hoehner, 2002). Menurut Arnold, anugerah Allah yang diberikan kepada para rohaniawan ini pertama-tama bukanlah untuk melakukan pelayanan namun terlebih dahulu memperlengkapi orang-orang kudus atau jemaat agar mereka secara bersama-sama dapat melayani dan membangun tubuh Kristus (Arnold, 2016). Istilah *καταρτισμὸν* dalam teks ini menghadirkan suasana yang berbeda dari berbagai bentuk pelayanan lain yang dilakukan oleh para rasul sebelumnya. Karena pelayanan kali ini justru menekankan pada multiplikasi kaum awam sebagai pelayan bersama para rohaniawan (Arnold, 2016) dengan anggapan bahwa seseorang yang dengan sungguh-sungguh dilatih dan berlatih akan menjadi sama dengan gurunya (Arnold, 2016). Memperlengkapi jemaat agar terlibat dalam pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus merupakan konsep dasar bagi pemberdayaan jemaat. Dengan hal ini diharapkan agar jemaat dapat menolong para rohaniawan dalam mengatasi segala bentuk keterbatasan dalam pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus terus berjalan sampai pada kepenuhannya.

Pemberdayaan jemaat sangat penting dimasa pandemic ini. Menurut Marbun, merupakan upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh jemaat (Marbun, 2015). Pemberdayaan jemaat merupakan penggambaran bahwa ada upaya yang dilakukan untuk memaksimalkan seluruh bidang pelayanan (Marbun, 2015). Upaya memaksimalkan pelayanan ini terjadi dilatarbelakangi oleh kondisi-kondisi tertentu yang ada dalam suatu jemaat. Saat ini, kondisi paling mendesak pemberdayaan jemaat disebabkan oleh Pandemic Covid-19.

Pandemi Covid-19 di Indonesia mulai terdeteksi pada akhir bulan Februari 2020 dan menyebar ke seluruh pelosok Indonesia sampai saat ini. Hal ini menyebabkan pemerintah melakukan pembatasan gerak bagi semua masyarakat dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerumunan termasuk dengan kegiatan peribadatan. Hal ini menyebabkan gereja-gereja mulai berpikir ulang tentang formula pelayanan yang perlu ditempuh dalam kondisi pandemic ini. Para pemuka agama diminta untuk arif dalam menyikapi pandemic ini mengingat Antropologi keagamaan masyarakat Indonesia yang taat pada para pemuka agamanya. Pemuka agama diminta untuk bekerjasama dengan pemerintah untuk mengedukasi dan mengadvokasi masyarakat tentang Bahasa penyebaran pandemic Covid-19 (Bappenas, 2021). Karena itu, berbulan-bulan selama hampir dua tahun ini, aktifitas peribadatan *offline* lumpuh. Hal ini menyebabkan peribadatan *online* menjadi jalan keluar yang paling ditawarkan untuk hal ini. Belakangan, sudah mulai banyak gereja yang terbuka namun dengan mengikuti protocol Kesehatan yang ketat.

Kota-kota besar yang sudah sejak lama menggunakan perlengkapan Multimedia dalam pelayanan tidak terlalu merasakan kegelisahan dalam peralihan budaya baru dalam beribadah. Namun desa-desa yang memiliki kesulitan dengan jaringan dan kekurangmengertian terhadap berbagai perangkat multimedia penunjang pelayanan mengalami persoalan berat. Kegiatan pastoral berupa perkunjungan jemaat juga tidak dapat dilakukan sehingga mulai muncul kekuatiran terhadap perkembangan kerohanian jemaat. Berbagai persoalan ini menjadi alasan

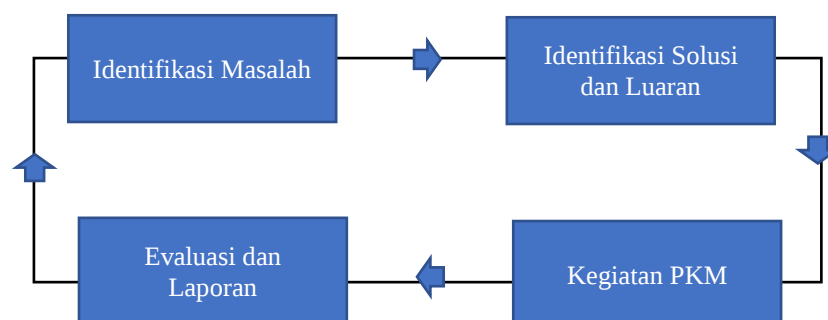
pentingnya program pemberdayaan jemaat agar jemaat dapat membantu memaksimalkan pelayanan agar perkembangan rohani jemaat tetap terjadi meskipun manusia era ini terjebak dalam Era Pandemi Covid-19.

Konsep tentang ibadah Rumah, pelatihan multimedia, pendampingan Pastoral dan PAK pun bukan merupakan ide baru dalam dunia akademisi. Artikel yang ditulis oleh D. Hidayat yang berjudul *Gereja di Rumah : Kontekstualisasi Fungsi-fungsi Rumah dalam Masa Perjanjian Baru untuk Pekabaran Injil*. Artikel ini lebih banyak meninjau tentang makna rumah dari sisi religi, sosial dan ekonomi dan upaya untuk menggunakan rumah itu sendiri sebagai sarana bagi penginjilan (Hidayat, 2018). D.A.N Sianturi yang berjudul *Praktek Gereja Rumah Di Masa Pandemi*, buku milik David Eko Setiawan berjudul *Gereja di Tengah Pandemi Covid-19*, Refialy dkk yang berjudul *Pemberdayaan Multimedia Bergereja Pada Pemuda Jemaat GPM Souhuru Melalui Pelatihan Software Easy Worship* yang berisi pelatihan Multimedia terhadap pemuda di GPM Souhuru khusus aplikasi *Easy Worship* (Leonardo Petra Refialy et al., 2021). Bedanya adalah bahwa dalam kegiatan pelatihan ini, pelatihan lebih dilakukan pada cara membuat video siaran langsung ibadah virtual melalui *youtube, facebook*, maupun *Instagram* dengan perangkat OBS, dll berkaitan dengan konsep PAR juga menjadi beberapa acuan dalam penulisan artikel ini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode PAR. Metode PAR merupakan metode yang tergolong baru dalam dunia penelitian. Sesuai dengan Namanya, metode ini melibatkan tiga hal penting yaitu riset yang dilakukan melalui partisipasi dan aksi. Metode ini berupaya mempelajari suatu masalah untuk menemukan solusi dari masalah tersebut (Camarota, 2008). Metode ini digunakan untuk mencapai pemahaman mendalam terhadap suatu persoalan sosial tertentu (Camarota, 2008). Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam PAR, orang-orang yang terlibat berpartisipasi secara aktif dengan para tenaga ahli dan profesional dalam semua proses riset mulai dari survey awal, diskusi, aksi, sampai kepada evaluasi kegiatan (Wasko, 2015). Penelitian umumnya dilakukan untuk menemukan solusi dari suatu persoalan sosial tertentu. Karena itu, tugas ini bukan menjadi tugas para tenaga ahli saja, namun juga tugas setiap orang yang terlibat di dalamnya termasuk orang-orang yang sedang berada dalam lingkaran persoalan sosial tersebut. Dalam kasus PKM terhadap jemaat GKE Resort Bukit Bamba, riset ini tidak hanya melibatkan tim PKM namun juga jemaat GKE Resort Bukit Bamba itu sendiri.

Tim ini melibatkan beberapa tenaga ahli dari dosen *Homebase Pascasarjana IAKN* yang pakar dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, Teologi dan Pastoral. Ada enam dosen yang terlibat dalam kegiatan ini. Lima di antaranya bergelar Doktor dan satu orang Profesor pakar Bimbingan Konseling. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa Pascasarjana baik Magister Pendidikan Agama Kristen, Magister Teologi dan Magister Pastoral Konseling. Tim juga mengundang seorang tenaga ahli Multimedia yang cukup terkenal di kota Palangka Raya untuk melakukan simulasi bersama para peserta dalam pelatihan Multimedia tersebut. Selama kegiatan PKM berlangsung, masing-masing tim mengambil tanggungjawab sesuai dengan jurusannya. Para tenaga ahli melakukan Pelatihan sementara mahasiswa melakukan pendampingan dalam Simulasi.



Gambar 1. Metode PAR Jemaat GKE Resort Bukit Bamba

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Resort Bukit Bamba dilakukan dengan pendekatan PAR. Dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di GKE Resort Bukit Bamba, Pascasarjana IAKN melakukan beberapa tahapan, antara lain:

1. Partisipasi Bersama GKE Resort Bukit Bamba

Partisipasi menjadi tugas wajib yang perlu dilakukan para peneliti untuk dapat mengamati fenomena sosial suatu masyarakat (Kidwai et al., 2017). Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan PKM, semua anggota tim dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman mendalam Bersama dengan masyarakat local target PKM. Partisipasi sendiri bagi Chevalier merupakan Tindakan nyata tanpa perlu banyak kata-kata dari semua anggota tim dalam suatu fenomena yang terjadi di masyarakat (Chevalier, 2019). Karena itu, hasil laporan penelitian terhadap kegiatan PKM melalui metode PAR diperoleh pertama-tama melalui partisipasi langsung tim peneliti terhadap masyarakat target PKM (Nursapiah, 2020). Tim yang berpartisipasi dalam kegiatan ini dipastikan adalah orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing (Creswell, 2018). Dalam kasus Kerjasama dengan GKE Resort Bukit Bamba, beberapa bulan sebelum kegiatan PKM diselenggarakan, tim sudah melakukan survey lapangan untuk lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pengabdian masyarakat. Dengan berbagai pertimbangan seperti jarak tempuh dan keberadaan seorang mahasiswa di lokasi target, maka diputuskanlah untuk menjalin hubungan dengan Gembala dan Majelis jemaat GKE Bukit Zaitun desa Bukit Bamba. Survey pertama dilakukan pada bulan Juni 2021 dengan harapan bahwa kegiatan PKM dapat dilakukan pada bulan Agustus 2021. Meski mendapat sambutan baik dari gembala dan pengurus gereja, kegiatan tidak dapat dilakukan karena Kawasan Bukit Bamba pada saat itu berstatus sebagai zona merah. Selain itu, tim juga tidak dapat melakukan banyak kegiatan pelayanan masyarakat karena sejak Juli – Agustus, kegiatan di kampus juga di alihkan ke rumah dengan adanya status PPKM dan WHF.

Komunikasi baru dapat dijalin Kembali pada bulan September 2021 setelah kegiatan kampus aktif. Saat dihubungi, ternyata sudah ada pemutasian terhadap gembala sebelumnya dan status Gereja GKE Bukit Zaitun bukan lagi gereja lokal namun sudah berubah menjadi gereja Resort dengan Sembilan gereja di dalamnya. Untuk itu, ketua resort, Pdt. Friska Setia, S.Th menawarkan untuk melakukan kegiatan PKM kepada beberapa gereja sekaligus dalam resort tersebut. Namun karena keterbatasan waktu, kegiatan PKM hanya dapat dilakukan di tiga gereja, yaitu GKE Bahu Palawa, GKE Parahangan dan GKE Bereng Rambang. Setelah dicapai kesepakatan dengan ketua Resort, maka tim dapat terjun ke lapangan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekaligus melakukan survey kebutuhan jemaat.



(a)



(b)

Gambar 2. Pertemuan Pertama dengan Ketua Resort GKE Bukit Bamba

Sepanjang kegiatan PKM berlangsung, anggota Tim berpartisipasi dalam kegiatan ibadah yang ada, misalnya menjadi Pengkhotbah dalam Ibadah di GKE Bukit Zaitun desa Bukit Bamba, membagikan masker kepada jemaat, membawakan pujian di GKE Bukit Zaitun, GKE Parahangan dan GKE Bereng Rambang, dan menjadi *Singer* di GKE Parahangan.



Gambar 3. Partisipasi Tim Pascasarjana dalam Ibadah di GKE Resort Bukit Bamba

2. Riset Kebutuhan Gereja Lokal di GKE Resort Bukit Bamba

Untuk dapat menemukan gambaran kebutuhan jemaat local, maka tim perlu melakukan riset kebutuhan. Riset kebutuhan jemaat dilakukan dengan cara observasi-partisipasi. Hal ini dilakukan karena survey dengan sejumlah pertanyaan saja tidak cukup untuk memahami kebutuhan jemaat local (Kewuel, 2017). Observasi-partisipatif memungkinkan peneliti juga terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati sebagai sumber data (Wekke, 2019). Dalam kasus PKM dengan jemaat GKE Bukit Bamba, riset kebutuhan sudah mulai dilakukan sejak awal survey pertama bersama dengan Ketua Majelis dan Wakil Ketua Majelis GKE Bukit Zaitun di Bukit Bamba. Partisipasi ini sekaligus juga dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang rencana aksi yang akan dilakukan selama PKM berlangsung (Wasko, 2015). Dalam perjalanan penelitian tahap pertama di GKE Bukit Zaitun desa Bukit Bamba, ditemukan bahwa masih ada satu kebutuhan yang belum terjawab dengan baik oleh tim PKM Pascasarjana dan perlu menjadi bahan pikiran bagi IAKN Palangkaraya yaitu ketersediaan tenaga ahli dalam bidang musik gereja. Tenaga ahli ini diperlukan untuk melatih beberapa jemaat potensial untuk siap menjadi pemain musik di gereja. Selama masa perkunjungan, hanya ada satu gereja dari empat gereja yang dikunjungi yang sudah memiliki pemain musik dan inipun diutus dari gereja lain di Resort Bukit Bamba. Sementara tiga gereja lain masih menggunakan rekaman musik dari *Youtube* dan menggunakan alat musik dengan kemampuan yang terbatas. Mengingat waktu yang terbatas dan ketersediaan tenaga ahli maka kebutuhan ini belum dapat dijawab seketika itu juga. Karena itu, Rektor IAKN yaitu Dr. Telhalia sempat menanyakan kesediaan GKE Resort Bukit Bamba untuk menerima mahasiswa Musik Gereja berpraktik di sana dan disambut antusias oleh ketua Resort ybs.



Gambar 4. GKE Bukit Zaitun Desa Bukit Bamba

3. Aksi Pengabdian kepada Masyarakat di GKE Resort Bukit Bamba

Pada pelaksanaan program aksi itu selain melibatkan kelompok sasaran juga melibatkan peneliti itu sendiri sebagai praktisi yaitu antara tim Pascasarjana IAKN dengan Jemaat GKE Resort Bukit Bamba (Nursapiah, 2020). Dari serangkaian aksi ini juga, tim dapat menemukan indikator berhasil tidaknya kegiatan PKM ini (Nursapiah, 2020). Mengingat waktu yang cukup Panjang dibanding tahapan lain, rangkaian aksi PKM yang dilakukan terhadap masyarakat local diharapkan menjadi jalan untuk meningkatkan keintiman dalam hubungan kedua belah pihak (Wasko, 2015). Aksi Pengabdian Kepada Masyarakat di GKE Resort Bukit Bamba dilaksanakan di tiga tempat yaitu GKE Bahu Palawa, GKE Parahangan dan GKE Bereng Rambang. Kegiatan PKM ini sendiri dihadiri oleh jemaat lokal dan jemaat utusan resort terutama kaum muda. Setiap kegiatan dilakukan dalam jangka waktu 120 menit terdiri dari materi, simulasi materi, dan pendampingan langsung. Adapun beberapa kegiatan yang disepakati adalah:

a) Pelatihan Ibadah Rumah

Selama masa PSBB bahkan sampai dengan pemerintah menetapkan status “*New Normal*”, gereja-gereja mengadakan ibadah hari Minggu secara virtual atau *online* (David, 2021). Namun tidak semua gereja di daerah-daerah dapat melaksanakan kegiatan peribadatan secara *online* ini. Karena itu, banyak dari gereja-gereja daerah yang memutuskan untuk meliburkan pelbagai kegiatan pelayanan. Untuk itu, muncul ide untuk membangkitkan Kembali semangat ibadah rumah. Ibadah rumah merupakan kegiatan ibadah yang dipimpin dan dilaksanakan oleh masing-masing keluarga dalam suatu jemaat tertentu sebagai upaya menyikapi pembatasan kegiatan peribadatan di gereja. Untuk itu, gereja bekerjasama dengan para tenaga ahli mulai mendidik Kepala Keluarga dan Ibu Rumah Tangga agar menjadi Imam dalam rumah mereka masing-masing (Wendy, 2020:1-10). Teori yang akan dipakai untuk melaksanakan kegiatan ini adalah: (a) Tanggung Jawab Kepala Keluarga; (b) Ibadah Rumah, sebagaimana pola baru yang juga dikerjakan oleh para murid Kristus (gereja mula mula) di Kisah Para Rasul 2:41-47 sebagai cara menyikapi pembatasan kegiatan peribadatan selama pandemi.

Kegiatan Pelatihan ibadah rumah ini dilaksana di GKE Resort Bukit Bamba di jemaat Bahu Palawa. Pengampu materi dari pelatihan ini berasal dari anggota Tim PKM itu sendiri. Pelatihan dilakukan dua sesi. Sesi pertama adalah materi sementara sesi kedua adalah simulasi. Simulasi dilakukan dengan tujuan agar jemaat dapat lebih mudah Ketika mempraktikkan model ibadah rumah tersebut di rumah masing-masing terutama bila terjadi lagi pelarangan kegiatan ibadah di gereja. Target awal dari kegiatan ini adalah pasangan suami istri yang akan dipersiapkan untuk melaksanakan ibadah Rumah Selama masa pandemic ini. Waktu yang dibutuhkan untuk pelatihan ini adalah 120 menit. Namun, di luar dugaan, tidak banyak jemaat dewasa yang hadir dalam pelatihan ini sehingga pelatihan ini melibatkan juga kaum muda pada saat itu. Dalam kegiatan ini, anggota Jemaat (Kepala Keluarga dan Ibu Rumah Tangga) di GKE Jemaat resort Bukit

Bamba akan dilatih dalam memimpin ibadah mandiri di rumah masing-masing, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah keluarga dengan baik.³



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 5. Pelatihan dan Simulasi Ibadah Rumah

b) Pelatihan Multimedia

Gereja-gereja tampak lengang, bahkan sepi pada hari Minggu, hari untuk beribadah bagi umat Kristiani. Selama pandemik Covid-19 melanda Tanah Air, termasuk di Desa Bukit Bamba. Berdasarkan situasi dan kondisi saat ini dengan Covid-19, dari imbauan Pemerintah juga, supaya masyarakat tidak boleh berkumpul, tidak lagi bergereja di gedung, sehingga perlu dibentuk model suatu ibadah yang baru. Jadi bukan meniadakan ibadah Minggu, tetapi berdasarkan situasi dan kondisi, jemaat membentuk ibadah baru.

Bentuk baru yang dimaksud adalah ibadah *online*, gereja membuat dengan rekaman menggunakan multimedia. Sehingga jemaat bisa membuka *facebook* atau *youtube* majelis jemaat, jadi tidak mengurangi ibadah yang biasa kita gunakan" (Arcus, 2020: 12). Karena itu, salah satu kajian teori yang akan diterapkan dalam pelatihan ini adalah: Multimedia dan Fungsinya bagi Ibadah, sebagaimana multimedia dapat mengembangkan kemampuan indera dan menarik perhatian serta minat dari *audience* (eBahana, 2021: 58). Hasil penelitian *Computer Tecnology Research* (CTR) sebagaimana dikutip Munir (2012:6) mengemukakan bahwa orang hanya mampu mengingat 20% dari yang dilihat dan 30% dari yang didengar. Lebih lanjut, orang dapat mengingat 50% dari yang dilihat dan didengar, kemudian 80% dari yang dilihat, didengar dan dilakukan sekaligus. Kemampuan multimedia yang dapat menyajikan informasi yang dapat dilihat, didengar dan dilakukan membuat multimedia menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan

³ Beberapa video kegiatan dimuat dalam Drive Penelitian.

pesan kepada audiens. Hal ini karena multimedia lebih mampu mendistraksi pikiran para penikmatnya dibandingkan Teknik membaca atau mendengar saja (White, 2014).

Kegiatan PKM melalui Pelatihan Multimedia dilaksanakan di GKE Bahu Palawa. Tempat ini cocok untuk menjadi tempat pelatihan multimedia mengingat Multimedia pelayanan sendiri menjadi hal vital yang dibutuhkan di gereja ini. Selama peribadatan berlangsung, ada hal yang dapat menjadi buah pemikiran terkait multimedia misalnya, media yang digunakan untuk liturgi masih menggunakan kertas biasa dikarenakan adanya kerusakan terhadap proyektor LCD, selain adanya fakta bahwa di Bahu Palawa sendiri belum ada Gembala Jemaat. Pelatihan multimedia ini tidak hanya diminati oleh kaum muda namun juga para majelis setempat untuk mendukung pelayanan di GKE Bahu Palawa. Hal ini juga didukung dengan kemampuan dan minat para anak muda yang lebih cepat dalam menyesuaikan diri dengan berbagai peralatan multimedia dan melibatkan mereka untuk aktif dalam pelayanan (Leonardo Petra Refialy et al., 2021).

Kegiatan ini juga dilakukan dalam durasi 120 menit dengan dua mata acara yaitu pemberian materi tentang Multimedia pelayanan baik secara umum maupun teologis dan praktik atau simulasi penggunaan multimedia pelayanan kepada jemaat GKE Bahu Palawa. Pemateri untuk kegiatan multimedia ini juga berasal dari anggota Tim dengan bantuan seorang tenaga ahli multimedia. Dalam kegiatan ini, tenaga ahli memperkenalkan beberapa perangkat Multimedia seperti OBS, komputer dalam beberapa tipe dan kamera-kamera yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan peribadatan secara daring. Meski perangkat tersebut belum tersedia di gereja-gereja lokal di Bukit Bamba, namun ada animo yang tinggi di antara majelis jemaat GKE Bahu Palawa terhadap pelatihan Multimedia semestinya disikapi dengan lebih serius oleh pihak gereja lokal maupun pengurus GKE Resort Bukit Bamba.⁴

c) Pendampingan PAK Terhadap Anak Usia Sekolah

COVID-19 menyerang hampir semua sektor kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Sekolah-sekolah terpaksa meniadakan pendidikan di dalam kelas. Semua dilakukan lewat online. Pemerintah melalui Kemdikbud memperpanjang masa pembukaan sekolah dengan belajar tatap muka hingga Desember 2020 dan akan dibuka kembali pada Januari 2021, bahkan sampai sekarang itupun jika kondisi wabah sudah semakin membaik bahkan dikatakan nihil. Namanya juga prediksi, tidak ada yang tahu pasti. Maka di dunia pendidikan seyogyanya para pegiat pendidikan harus berusaha meletakkan dasar-dasar pendidikan dalam konteks darurat. Dalam pendampingan ini kajian teori yang dipergunakan adalah: Pembelajaran dan Pendidikan Agama Kristen, dan Model Pendampingan Belajar.

Pendampingan PAK terhadap anak usia sekolah pada era pandemic ini dilakukan di GKE jemaat Parahangan. Pelatihan ini dibagi dalam tiga kelompok, anak usia SMA, anak-anak yang sudah selesai SMA, dan para mahasiswa. Tidak ada kendala cukup berarti yang dialami oleh anak-anak dalam usia sekolah ini selama masa pandemi Covid-19. Kendala yang dialami merupakan kendala umum seperti yang terjadi dengan siswa-siswa lain seperti gangguan jaringan, tidak bisa bertemu teman-teman, guru atau dosen jarang membuat pertemuan via daring, dll. Namun ada suasana cukup mengharukan pada anak-anak yang sudah tamat SMA namun tidak bisa melanjutkan kuliah. Beberapa anak tidak diizinkan oleh orangtua mereka untuk melanjutkan sekolah karena diharuskan membantu orang tua bekerja. Ada anak yang harus tinggal bersama saudara-saudaranya dan tidak dapat melanjutkan studi ke tingkat perkuliahan karena kedua orangtuanya sudah meninggal dunia. Anak-anak ini mengatakan bahwa sebenarnya mereka ingin kuliah namun tidak bisa kuliah karena keadaan.⁵

⁴ Beberapa kegiatan terlampir dalam video PKM 2021.

⁵ Beberapa kegiatan terlampir dalam video PKM 2021.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 6. Pendampingan PAK

d) Pelatihan dan Pendampingan Pastoral

"Pendampingan Pastoral adalah tindakan profesional menolong orang datang atas kemauan sendiri untuk meminta pertolongan psikologis dalam kesukarannya." Pastoral Konseling adalah hubungan timbal-balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing konseli. Pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya." "Bimbingan dan Pastoral Klinis merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa bimbingan dan Pastoral Konseling adalah merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya." Ada persoalan yang terjadi pada remaja dan pemuda di GKE Resort Bukit Bamba yang memerlukan bimbingan konseling. Pelatihan ini bertujuan agar baik Keluarga, pemuda, remaja dan anak-anak yang mengalami masalah sosial dapat dibantu keluar dari masalah mereka, dan dapat menolong diri mereka sendiri.

Kegiatan Pelatihan Pastoral Konseling dilakukan di GKE Parahangan. Peserta yang hadir umumnya adalah para orang tua dan anak-anak muda yang sudah menyelesaikan masa studi mereka di perguruan tinggi. Materi yang dibagikan antara lain tentang Kiat Belajar yang Efektif selama masa Pandemi; Bahaya narkoba dan minuman keras yang; Cara Menghadapi *Bully*; Kekerasan Sosial, Verbal dan Nonverbal dan Persoalan Karakter. Materi ini yang disampaikan oleh mahasiswa Pascasarjana Magister Pastoral Konseling dan Doktoral PAK di bawah bimbingan Prof. Dr. Helmuth B. Yunu, M.Pd dan dimoderatori secara bergantian oleh para pemateri.⁶ Kegiatan PKM Pastoral Konseling berlanjut di jemaat lain yaitu GKE Bereng Rambang. Pada kegiatan ini semua anggota diminta terlibat aktif dalam pelayanan pendampingan Pastoral. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan konseling kelompok sehingga peserta dibagi dalam beberapa kelompok yaitu kelompok kaum bapak, kaum ibu, pemuda di luar usia sekolah, remaja dan pemuda dalam usia sekolah dan anak-anak. Kegiatan pendampingan berlangsung selama 120 menit.⁷

⁶ Beberapa kegiatan terlampir dalam video PKM 2021.

⁷ Beberapa kegiatan terlampir dalam video PKM 2021.



(a)



(b)



(c)



(d)



(e)



(f)



(g)



(h)

Gambar 7. Pelatihan dan Pendampingan Pastoral

e) Lokasi Kegiatan PKM**GKE Bahu Palawa****GKE Parahangan****GKE Bereng Rambang**

Gambar 8. Lokasi Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Pastoral

f) Evaluasi

Sama seperti berbagai kegiatan PKM lain, evaluasi salahsatunya ditujukan untuk memahami kepuasan pengguna layanan terhadap pelayanan yang diberikan dan juga apakah kegiatan tersebut mampu mengorganisir atau menyelesaikan personal yang sedang terjadi di masyarakat lokal (Wasko, 2015). Teknik evaluasi yang digunakan dalam pelaporan ini adalah metode evaluasi campuran. Metode ini dipilih sesuai dengan rangkaian kegiatan yang dimulai dengan Partisipasi dan aksi bersama dengan partisipan. Untuk itu, evaluasi yang dilakukan juga tidak kaku secara kuantitatif namun juga menggunakan model kualitatif (Creswell, W. John & Creswell, 2018).

Secara kuantitatif, kegiatan ini diikuti oleh 97 orang peserta dari tiga gereja di bawah resort Bukit Bamba. Hampir 50% peserta adalah anak muda yang mengikuti pelatihan

multimedia dan pendampingan PAK. Sementara sisanya adalah para orang tua yang umumnya mengikuti pelatihan Ibadah Rumah dan Pendampingan Pastoral.

Tabel 1. Jumlah Peserta

NO	KEGIATAN	JUMLAH
1	GKE Bahu Palawa	34 Orang
2	GKE Parahangan	43 Orang
3	GKE Bereng Rambang	20 Orang
JUMLAH		97 Orang

Selama kegiatan berlangsung, pengurus resort secara aktif mengirimkan jemaat untuk ikut dalam berbagai kegiatan yang sudah dirancang bersama. Kegiatan simulasi langsung memberikan hasil signifikan pada perkembangan kemampuan para peserta. Dari perbincangan terakhir yang dilakukan terhadap Ketua Resort pada 22 November 2021 ditemukan bahwa kegiatan PKM cukup membawa dampak positif terutama dalam pendampingan pastoral dan PAK. Namun kurangnya waktu kegiatan PKM membuat pengukuran terhadap hasil Pelatihan Multimedia dan Ibadah Rumah tidak dapat dilakukan sehingga belum muncul indikator yang jelas dalam jemaat. Untuk itu, diharapkan agar Kerjasama dapat terus terjalin antara Tim PKM dengan GKE Resort Bukit Bamba agar memperoleh *output* yang signifikan berupa SDM yang siap pakai dalam pelayanan Multimedia dan Ibadah Rumah. Kesulitan lain adalah karena kondisi pandemic ini memuat praktik atau simulasi Multimedia dan Ibadah Rumah tidak dapat dilakukan terhadap masing-masing peserta. Hanya ada beberapa sampel yang diambil sebagai model sehingga tidak dapat dipastikan bahwa semua materi yang disampaikan dapat dipahami dan dipraktikkan dengan baik. Khusus untuk pelatihan multimedia, GKE Resort Bukit Bamba sendiri masih belum memiliki fasilitas memadai untuk mendukung peribadatan secara virtual namun persoalan ini dapat diakali melalui berbagai fasilitas multimedia berupa media sosial baik *Facebook* maupun *Instagram*. Selain itu, tenaga ahli yang diundang dalam pelatihan ini juga secara terbuka mengundang para anak muda untuk berlatih secara langsung bersama mereka di kota Palangka Raya.

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan yang dilakukan selama PKM tersebut tim menemukan beberapa hal antara lain:

- Semua rancangan kegiatan dapat terlaksana sesuai kesepakatan.
- Semua kegiatan mendapat sambutan yang baik dari jemaat GKE Bukit Bamba.
- Masih ada kekurangan dalam menjawab persoalan dalam jemaat berupa ketiadaan tenaga ahli musik gereja untuk pelatihan musik bagi jemaat.
- Meskipun semua kegiatan berjalan dengan baik namun indikator keberhasilan belum dapat disimpulkan mengingat waktu yang tidak cukup Panjang selama PKM.
- Masih terbuka peluang Kerjasama di masa depan sehingga ada harapan untuk melakukan evaluasi ulang untuk capaian yang diperoleh pada PKM tahun 2021.

LAMPIRAN

Alamat link Video : <https://www.youtube.com/watch?v=KqAMKQT6yCs>

Alamat link Materi dan Foto-foto Kegiatan: <https://drive.google.com/drive/folders/1vi5lbqS-JY6C4WmCpIulGshE88qxxJaT?usp=sharing>

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, C. E. (2016). *Exegetical Commentary on the New Testament*. Zondervan.
- Bappenas, K. P. (2021). *Studi Pembelajaran Penanganan COVID-19 Indonesia*. Bappenas dan Kementerian PPN.
- Camarota, J. (2008). *Revolutionizing Education*. Roudledge Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-4960-4.ch002>
- Chevalier, J. M. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. Routledge.
- Creswell, W. John & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gerakan Kerasulan Awan Katolik. (1999). *Legio Mariae*. Konsilium Legio Mariae.
- Hidajat, D. (2018). Gereja di Rumah: Kontekstualisasi Fungsi-fungsi Rumah dalam Masa Perjanjian Baru untuk Pekabaran Injil. *Veritas*, 17(2), 107–117.
- Hoehner, H. W. (2002). *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Baker Academic.
- Hoax Buster. (2020). (Salah) Ternyata Klaster Penyebar Covid-19 Terbanyak Di Indonesia adalah 10.000 Lebih Pendeta GBI dan GPIB. Diakses pada 26 Januari 2021, Dari <https://covid19.go.id/p/hoax-buster/salah-ternyata-klaster-penyebar-covid-19-terbanyak-indonesia-adalah-10000-lebih-pendeta-gbi-gpib>
- Innawati. (2021). PEMURIDAN PEMBERDAYAAN BAGI JEMAAT DISABILITAS DALAM PELAYANAN MIMBAR DI GEREJA INKLUSIF: Sebuah Penelitian Eksperimen *Jurnal Amanat Agung* Pendahuluan Pemuridan harus memberikan ruang untuk memanusiakan manusia (jemaat penyandang disabilitas atau bukan. 17, 87–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.47754/jaa.v17i1.457>
- Kamarullah, E. D. (2003). Peran Serta Jemaat dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat. *STT Jaffray Makassar*, 1, 80–89. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v1i1.170>
- Kewuel, H. K. (2017). *Pluralisme Multikulturalisme dan Batas-batas Toleransi*. FIB Unibraw. <http://antropologi.fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/2019/01/Seri-Studi-Kebudayaan-1-Pluralisme-Multikulturalisme-dan-Batas-batas-Toleransi-2017-Copy.pdf>
- Kidwai, H., Isyengar, R., Witenstein, M. A., Byker, E. J., & Setty, R. (Eds.). (2017). *Participatory action research and educational development: South Asian perspectives*. Palgrave.
- Leonardo Petra Refaly, Danny Rande, & Gabriela Salhuteru. (2021). Pemberdayaan Multimedia Bergereja Pada Pemuda Jemaat GPM Souhuru Melalui Pelatihan Software Easy Worship. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 659–664. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.7129>
- Marbun, P. (2015). *Pembinaan Jemaat: Petunjuk Pemahaman Praktis Membina Jemaat Menuju Kedewaan Iman*. Andi.
- Mujianto, A. P. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1–20.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (Ed.)). Wal Ashri Publishing.
- O'Brien, P. T. (1999). The Letter to the Ephesians. In *Introducing the New Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing. <https://doi.org/10.5040/9780567691163.ch-020>
- Sianturi, D. A. N. (2020). Praktek Gereja Rumah Di Masa Pandemi. *Jurnal P.David.Doc*, 19, 1–18. <https://osf.io/uvq9y>
- Slater, T. B. (2012). *Smyth & Helwys Bible Commentary: Ephesians*. Smyth & Helwys.
- Talbert, C. H. (2007). *Paidea Commentaries on The New Testament: Ephesians and Colossians*. Baker Academic.
- Wasko, J. (2015). Learning from the History of the Field. In *Media Industries Journal* (Vol. 1, Issue 3). <https://doi.org/10.3998/mij.15031809.0001.312>
- Wekke, I. S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Gawe Buku.
- White, A. (2014). *Digital Media and Society: Transforming Economics, Politics and Social Practices*. Palgrave Macmillan.

Wishnu Pradana. (2020). Jadi Cluster Penyebaran Corona, Seminar Di Lembang Berlangsung Tiga Hari. Jakarta: DetikNews. Diakses pada 26 Januari 2021, dari <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4952764/jadi-klaster-penyebaran-corona-seminar-di-lembang-berlangsung-3-hari>.